

Penggunaan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Film Pendek untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI

Dahrotun¹, Nur Fatoni², dan Mukh Doyin³

¹SMA N 13 Semarang;

^{2,3}Universitas Negeri Semarang

Abstrak

Tujuan penelitian ini (1) mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek, (2) mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek, dan (3) mendeskripsikan perilaku belajar siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang meliputi dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik kuantitatif dan teknik kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis cerpen siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek telah mencapai hasil yang optimal. Hasil tes menulis cerpen pada siklus I diperoleh nilai rata-rata 77,00. Setelah dilakukan tindakan siklus II diperoleh nilai rata-rata 86,05 atau meningkat sebesar 9,05 atau 10,52%. Hasil tes tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa telah mencapai hasil yang optimal. Hasil analisis data nontes juga menunjukkan adanya perubahan perilaku siswa.

Kata kunci: keterampilan menulis cerpen, model *Problem Based Learning*, media film pendek

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik. Bahasa juga menunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Pembelajaran bahasa Indonesia meliputi dua kelompok besar, kelompok bahasa dan kelompok sastra. Pembelajaran mengenai sastra tak bisa diabaikan begitu saja. Pembelajaran bahasa haruslah diimbangi dengan pembelajaran sastra.

Situmorang (dalam Rakhmawati 2011:1) mengatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah melatih anak didik untuk menanamkan rasa cinta sastra, sehingga kelak setelah anak didik itu dewasa, dewasa pula ia dalam kemampuan menangkap (apresiasi) dan kemampuan menilai hasil-hasil sastra. Dengan demikian pengajaran sastra tidak hanya mempunyai aspek-aspek latihan teori dan praktik, tetapi mempunyai nilai

pembentukan watak dan sikap, di samping adanya unsur-unsur kesenangan dan kenikmatan artistik.

Dalam paradigma baru pembelajaran sastra hanya mengenal dua aspek, yaitu aspek apresiasi sastra dan aspek ekspresi sastra. Aspek apresiasi sastra mencakupi aktivitas pengenalan, penikmatan, pemahaman, sampai pada penghargaan terhadap karya sastra. Aspek ekspresi sastra mencakupi dua subaspek, yaitu subaspek ekspresi lisan dan subaspek ekspresi tulis. Ekspresi lisan bisa berbentuk membaca cerpen, bercerita, dan sebagainya; sedangkan ekspresi tulis dapat berbentuk menulis cerpen, prosa, dan drama (Doyin 2009).

Menulis cerpen termasuk dalam aktivitas ekspresi tulis sastra. Pembelajaran menulis cerpen merupakan salah satu kompetensi dasar yang terintegrasi dalam kurikulum mata pelajaran bahasa Indonesia pada sekolah menengah atas. Menulis cerpen bagi peserta didik bukan hanya semata memenuhi tugas struktur guru, melainkan dengan menulis cerpen peserta didik dapat

mengekspresikan dirinya dengan bebas. Peserta didik dapat mencurahkan gagasan-gagasannya melalui cerpen. Cerpen bukan hanya sebagai wadah gagasan, dengan menulis cerpen tidak menutup kemungkinan menghasilkan pundi-pundi uang. Atas dasar hal ini tidak ada salahnya jika peserta didik harus mampu menulis cerpen dengan baik.

Pembelajaran menulis cerpen direncanakan untuk melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengalaman itu terwujud dari apa yang diketahui dan dirasakan oleh peserta didik yang berupa sensasi, emosi, dan gagasan-gagasan. Saat pembelajaran berlangsung peserta didik harus diikutsertakan dalam pemecahan masalah sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dan reaktif. Dengan demikian peserta didik dapat mencapai kompetensi yang diharapkan.

Berdasarkan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di SMA N 13 Semarang diketahui bahwa rata-rata nilai dalam pembelajaran menulis cerpen sebelumnya menunjukkan sebanyak 55% peserta didik yang telah mencapai batas tuntas. Artinya ada sebanyak 45% peserta didik yang belum dapat mencapai ketuntasan. Hal itu menunjukkan bahwa keterampilan peserta didik kelas XI dalam menulis cerpen secara klasikal masih dibawah nilai ketuntasan yang telah ditetapkan, yaitu 75.

Menurut wawancara yang telah dilakukan, ketidaktuntasan keterampilan menulis cerpen dipengaruhi oleh peserta didik itu sendiri. Peserta didik kurang berminat dengan pembelajaran menulis cerpen. Kendala yang dihadapi peserta didik ketika sedang menulis cerpen yaitu peserta didik sering terhenti di tengah proses menulis cerpen, merasa kebingungan karena terbatasnya ide dan imajinasi yang akan dituangkan dalam cerpen. Hal tersebut terjadi karena peserta didik menganggap pembelajaran menulis cerpen di sekolah sulit dan membosankan.

Dari pemaparan hasil wawancara dapat disimpulkan faktor yang mengakibatkan rendahnya kemampuan menulis cerita pendek peserta didik, yaitu (1) minat belajar peserta didik masih kurang dan cenderung bosan pada saat mengikuti kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik kurang konsentrasi dalam menuangkan ide menulis, (3) peserta didik kesulitan mengembangkan gagasan, dan (4) peserta didik masih belum paham bagaimana penulisan yang baik dan benar dari segi ejaan, tanda baca, dan pilihan kata. Selain faktor di atas, faktor yang berpengaruh besar dalam keberhasilan suatu pembelajaran adalah faktor pendidik sebagai fasilitator, model, dan

media yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Dari berbagai permasalahan yang terjadi, perlu adanya model dan media pembelajaran yang dapat mengangkat semangat peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran yang digunakan pada pembelajaran menulis cerpen harus lebih interaktif, kreatif, dan inovatif. Berdasarkan berbagai hal tersebut, peneliti berusaha untuk mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialami peserta didik dalam menulis cerpen, dengan model pembelajaran Problem Based Learning.

Model Problem Based learning merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Margetson dalam Rusman (2013:230) mengemukakan bahwa, model pembelajaran Problem Based Learning membantu untuk meningkatkan perkembangan keterampilan belajar sepanjang hayat dalam pola pikir yang terbuka, reflektif, kritis, dan belajar aktif. Keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya dilihat dari nilai yang diperoleh peserta didik, tetapi juga pada proses belajarnya. Hasil belajar berawal dari proses belajar, karena dengan proses belajar yang baik, hasil belajar akan baik pula. Penggunaan model Problem Based Learning dalam pembelajaran menulis cerpen dapat melatih peserta didik untuk lebih aktif. Selain itu juga pembelajaran akan lebih menantang karena peserta didik dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang harus diselesaikan.

Selain penggunaan model Problem Based Learning, penggunaan media pembelajaran juga sangat diperlukan. Media pembelajaran yang digunakan dalam menulis cerpen adalah media yang mampu memancing ide ataupun gagasan peserta didik. Sadiman (2008:17) menyatakan bahwa secara umum media mempunyai fungsi sebagai berikut: 1) memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik (dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan belaka), 2) mengatasi keterbatasan ruang, waktu dan daya indera, 3) menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat mengatasi sikap pasif anak didik.

Media yang digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen adalah film pendek. Film pendek dipilih sebagai media pembelajaran agar dapat memancing ide maupun gagasan peserta didik. Film pendek sendiri memiliki kesatuan cerita yang utuh. Hal tersebut tidaklah jauh berbeda dengan cerpen yang juga memiliki kesatuan cerita. Dari

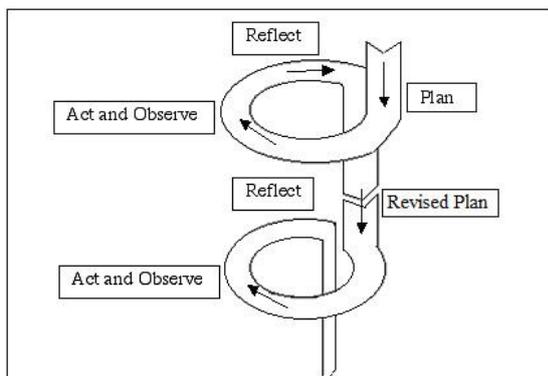
kesamaan tersebut, media film pendek dapat membantu peserta didik dalam pembelajaran menulis cerpen.

Dari permasalahan yang telah disampaikan di atas, mendorong peneliti untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menyusun cerpen. Adapun judul penelitiannya adalah Penggunaan Model Problem Based Learning Berbantuan Film Pendek untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Pendek pada Peserta Didik Kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang Semester Gasal tahun Pelajaran 2017/2018.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Classrom Action Reesearch). Dalam penelitian ini terdapat dua siklus yaitu proses tindakan pada siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengetahui keterampilan menulis cerita pendek. Siklus I ini sekaligus digunakan sebagai refleksi untuk melaksanakan siklus II, sedangkan siklus II bertujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan menulis peserta didik setelah dilakukan perbaikan terhadap pelaksanaan proses belajar mengajar pada refleksi siklus I. Tiap siklus terdiri atas tiga tahap, yaitu perencanaan, tindakan dan observasi, serta refleksi.

Untuk memperjelas prosedur pelaksanaan tindakan kelas menurut Kemmis dan Mc Taggart dapat digambarkan sebagai berikut:



Pada tahap refleksi awal guru mengkaji penemuan dalam observasi selama prasiklus. Dari kegiatan refleksi awal ditemukan beberapa kelemahan khususnya dalam pembelajaran menulis cerita pendek di sekolah yang perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Observasi awal dilakukan sebelum guru melakukan tindakan siklus I dan siklus II. Observasi awal berguna untuk memberi gambaran awal proses pembelajaran di dalam kelas serta kesulitan yang dialami oleh peserta didik. Guru sebaiknya dapat

mengenal karakteristik peserta didik, sehingga penelitian dapat berjalan seperti yang diharapkan.

Perencanaan pada siklus dibagi menjadi dua yaitu perencanaan umum dan perencanaan khusus. Perencanaan umum mencakup seluruh aspek yang berhubungan dengan penelitian tindakan kelas. Perencanaan khusus adalah rancangan pembelajaran dari siklus ke siklus. Perencanaan umum meliputi strategi pembelajaran yang diterapkan, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan materi pembelajaran.

Penerapan pembelajaran yang benar merupakan wujud nyata dari pelaksanaan pembelajaran. Tindakan yang dilakukan guru adalah membelajarkan peserta didik pada keterampilan yang diteliti dengan strategi yang diterapkan. Pada tahap ini, dibutuhkan peran aktif peserta didik dan guru agar kegiatan pembelajaran berlangsung dengan baik.

Observasi ini dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini dipusatkan pada proses dan hasil pembelajaran beserta segala hal yang melingkupinya. Observasi dilakukan terhadap perilaku peserta didik saat pembelajaran. Pada tahap akhir guru mengadakan refleksi untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan pembelajaran. Kegiatan refleksi ini juga berfungsi sebagai acuan perencanaan ulang siklus berikutnya.

Tahap Penelitian Tahap 1

Pelaksanaan penelitian pada siklus I terdiri atas empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Tahapan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan, rencana yang dilakukan guru atau peneliti meliputi, (1) menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran menulis cerita pendek yang terlebih dahulu dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan juga guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yang digunakan sebagai tempat penelitian, (2) menyiapkan materi pembelajaran menulis cerita pendek, (3) menyiapkan media film pendek dan sarana pendukung lainnya guna menunjang proses pembelajaran, (4) menyiapkan instrumen penelitian berupa instrumen tes dan instrumen nontes, instrumen tes digunakan untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan peserta didik kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang dalam

menulis cerita pendek. Sedangkan instrumen nontes berupa observasi, jurnal, wawancara, dan dokumentasi foto, (5) menyusun rencana evaluasi pembelajaran yang digunakan sebagai tolak ukur ketercapaian pembelajaran, dan (6) berkolaborasi dengan guru pengampu mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah mitra penelitian.

2) Tindakan dan Observasi

Tindakan yang dilakukan adalah pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan media film pendek. Pada siklus I ini dilakukan tiga tahap pembelajaran, yaitu pendahuluan, inti, dan penutup.

Pada tahapan pendahuluan, meliputi (1) peserta didik berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran, (2) peserta didik bertanya jawab dengan guru dan menerima apersepsi dari guru, (3) peserta didik menerima menerima informasi kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan terutama pembelajaran menulis cerita pendek, (4) peserta didik menerima penjelasan manfaat pembelajaran menulis cerita pendek.

Kegiatan inti, pada kegiatan inti merupakan kegiatan paling penting dalam pembelajaran. Langkah-langkah pada kegiatan inti meliputi; (1) peserta didik diberikan contoh cerita pendek, bersama-sama mengamati isi dan strukturnya, dibimbing menentukan langkah-langkah menulis cerita pendek, kemudian peserta didik ditampilkan film pendek yang disiapkan oleh peneliti, sebagai tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah, (2) peserta didik dibimbing oleh peneliti untuk membentuk kelompok. Dalam hal ini peneliti mengawasi kinerja peserta didik untuk menuliskan masalah-masalah yang ada dalam video tersebut dan peneliti mengamati bagaimana dinamika dalam kelompok sebagai tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) setelah menuliskan masalah-masalah yang ada, peserta didik dibimbing untuk dapat membuat suatu kerangka karangan cerita pendek berdasarkan film pendek yang diamati, kemudian mendiskusikan di dalam kelompok sebagai tahap membimbing observasi secara individual maupun kelompok, (4) peserta didik dibimbing oleh peneliti untuk dapat mengembangkan kerangka cerita pendek, menjadi sebuah cerita pendek yang utuh, kemudian menyajikan hasil karyanya ke depan kelas sebagai tahap mengembangkan dan

menyajikan hasil karya, dan (5) peserta didik dibimbing peneliti untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi hasil karya yang disajikan oleh kelompok lain sebagai tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap penutup, kegiatan penutup, kegiatan ini meliputi (1) peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik bertanya jawab dengan guru sebagai wujud evaluasi singkat dan melakukan refleksi tentang kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, (3) guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran.

Pengamatan adalah kegiatan mengamati aktivitas dan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Pengamatan ini digunakan untuk mengungkapkan segala peristiwa yang berkaitan dengan pembelajaran, baik aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran maupun respon peserta didik terhadap pembelajaran. Observasi dilakukan dengan bantuan guru kelas dan teman sejawat. Pengambilan data dilakukan melalui tes, lembar observasi, wawancara, jurnal guru dan peserta didik, dan dokumentasi.

Pengamatan yang dilakukan disini adalah pengamatan yang dilakukan terhadap kegiatan peserta didik selama penelitian berlangsung dalam pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan film pendek. Melalui observasi ini diungkapkan segala peristiwa yang berhubungan dengan pembelajaran, baik aktivitas peserta didik selama mengikuti pembelajaran maupun respon peserta didik terhadap pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan film pendek.

Pengambilan data tes digunakan untuk mengetahui kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang telah diberikan dan keterampilan menulis cerita pendek. Kegiatan yang dilakukan berupa tes unjuk kerja peserta didik dalam menulis cerita pendek. Pengambilan data melalui observasi, wawancara, jurnal guru dan peserta didik, dan dokumentasi digunakan untuk melihat perilaku peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung dan respon peserta didik terhadap pembelajaran. Data tersebut diperoleh melalui (1) lembar observasi peserta didik untuk mengamati perilaku peserta didik selama mengikuti pembelajaran di dalam kelas, (2) wawancara dengan perwakilan peserta didik yang memperoleh nilai tinggi, sedang, dan rendah untuk mengetahui

tanggapan peserta didik terhadap proses pembelajaran yang telah dilakukan, (3) jurnal guru dan peserta didik untuk mencatat kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang berlangsung, (4) dokumentasi foto dan video yang digunakan sebagai laporan gambar dan video rekaman aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung.

3) Refleksi

Tahap terakhir pada siklus I adalah refleksi. Peneliti menganalisis hasil data tes dan nontes. Peneliti mengkaji data hasil observasi proses pembelajaran, jurnal guru, hasil wawancara dan dokumentasi foto. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifan, tanggapan, dan saran dari peserta didik terhadap pembelajaran siklus I. Peneliti mengkaji hasil observasi sikap spiritual dan sikap sosial peserta didik untuk mengetahui bagaimana perubahan sikap peserta didik selama pembelajaran siklus I. Setelah mengkaji data nontes, kemudian peneliti mengoreksi dan mengkaji hasil tes menulis cerita pendek yang dilakukan peserta didik pada siklus I.

Target nilai yang harus dicapai oleh peserta didik adalah >75. Apabila hasil tindakan siklus I baik dari segi proses maupun dari segi hasil belum memenuhi KKM dan persentase keberhasilan yang ditetapkan, perlu diadakan tindakan siklus II untuk memperbaiki hasil tindakan siklus I. Kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I akan diperbaiki pada siklus II, dan kelebihan yang ada akan tetap dipertahankan pada siklus II.

Prosedur Tindakan Siklus II

Proses pelaksanaan siklus II merupakan tindak lanjut dari pelaksanaan tindakan pada siklus I. Apabila pada proses pelaksanaan siklus I terdapat kekurangan atau belum adanya peningkatan, maka dilakukan pelaksanaan tindakan siklus II. Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan tujuan agar kekurangan-kekurangan yang terjadi pada pelaksanaan tindakan siklus I dapat teratasi pada pelaksanaan tindakan siklus II. Siklus II terdiri dari 3 tahapan yaitu tahap perencanaan, tindakan dan observasi, dan refleksi.

1) Perencanaan

Kegiatan tahap perencanaan pada siklus II adalah revisi perencanaan siklus I. Revisi perencanaan merupakan kegiatan perbaikan yang dilakukan atas perencanaan pada siklus I. Hal-hal yang perlu diperbaiki

adalah kegiatan-kegiatan yang tidak terlaksana dan telah direncanakan pada siklus I. Kemudian dilanjutkan pada tahapan tindakan yang berorientasi untuk mengatasi kekurangan yang terdapat pada siklus I. Adapun rencana tindakan yang dilakukan adalah (1) membuat perbaikan rencana pembelajaran menulis cerpen dengan materi yang masih sama, namun fokus pembelajarannya lebih ditekankan pada perbaikan masalah atau meminimalkan kekurangan-kekurangan pada siklus I, (2) menyiapkan lembar observasi, lembar jurnal, lembar wawancara, dan dokumen foto untuk memperoleh data nontes siklus II, (3) menyiapkan perangkat tes menulis cerpen yang dijadikan sebagai hail tes dari siklus II, (4) menyiapkan media yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, (5) peneliti berkoordinasi kembali mengenai kegiatan yang akan dilakukan pada siklus II.

2) Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan pada siklus II sebenarnya hampir sama pada siklus I, hanya saja terdapat perbedaan yang terletak pada film pendek yang digunakan dan cara pengelolaan kelas yang dilakukan oleh peneliti. Pelaksanaan tindakan pada siklus II ini dimaksudkan untuk memperbaiki tindakan pada siklus I, yang dilaksanakan dengan cara memperbaiki perilaku dan masalah-masalah yang menjadi penghambat kegiatan pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan media film pendek, menggali pengetahuan peserta didik, dan mengulas kembali materi yang telah diajarkan. Tindakan siklus II juga dilakukan dengan memperhatikan saran-saran yang diberikan oleh peserta didik, pendidik, dan teman sejawat pada pelaksanaan siklus I. Pada siklus II ini, peserta didik juga diberikan arahan atau bimbingan terkait dari hasil menulis cerita pendek peserta didik pada siklus I dan materi yang perluditekankan pada peserta didik, agar peserta didik menjadi lebih siap, dan ada peningkatan dalam pelaksanaan kegiatan menulis cerita pendek. Selain itu peserta didik juga diberikan motivasi agar timbul ketertarikan dan kreativitasnya dalam menulis cerita pendek.

Pada tahapan pendahuluan, meliputi (1) peserta didik berdoa sebelum melakukan proses pembelajaran, (2) peserta didik bertanya jawab dengan guru dan menerima apersepsi dari guru, (3) peserta didik menerima menerima informasi kompetensi yang harus dicapai, materi, tujuan, dan manfaat kegiatan pembelajaran yang akan

dilaksanakan terutama pembelajaran menulis cerita pendek, (4) peserta didik menerima penjelasan manfaat pembelajaran menulis cerita pendek.

Kegiatan inti, pada kegiatan inti merupakan kegiatan paling penting dalam pembelajaran. Langkah-langkah pada kegiatan inti meliputi; (1) peserta didik diberikan contoh cerita pendek, bersama-sama mengamati isi dan strukturnya, dibimbing menentukan langkah-langkah menulis cerita pendek, kemudian peserta didik ditampilkan film pendek yang disiapkan oleh peneliti, sebagai tahap mengorientasi peserta didik terhadap masalah, (2) peserta didik dibimbing oleh peneliti untuk membentuk kelompok. Dalam hal ini peneliti mengawasi kinerja peserta didik untuk menuliskan masalah-masalah yang ada dalam video tersebut dan peneliti mengamati bagaimana dinamika dalam kelompok sebagai tahap mengorganisasi peserta didik untuk belajar, (3) setelah menuliskan masalah-masalah yang ada, peserta didik dibimbing untuk dapat membuat suatu kerangka karangan cerita pendek berdasarkan film pendek yang diamati, kemudian mendiskusikan di dalam kelompok sebagai tahap membimbing observasi secara individual maupun kelompok, (4) peserta didik dibimbing oleh peneliti untuk dapat mengembangkan kerangka cerita pendek, menjadi sebuah cerita pendek yang utuh, kemudian menyajikan hasil karyanya ke depan kelas sebagai tahap mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (5) peserta didik dibimbing peneliti untuk dapat menganalisis dan mengevaluasi hasil karya yang disajikan oleh kelompok lain sebagai tahap menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap penutup, kegiatan penutup, kegiatan ini meliputi (1) peserta didik bersama guru menyimpulkan hasil kegiatan pembelajaran, (2) peserta didik bertanya jawab dengan guru sebagai wujud evaluasi singkat dan melakukan refleksi tentang kesulitan dalam pembelajaran menulis cerita pendek, (3) guru menyampaikan rencana tindak lanjut pembelajaran.

Observasi yang dilakukan pada siklus II dilaksanakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan menulis cerita pendek setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan film pendek. Dalam pengamatan ini diungkapkan segala aktivitas yang berkaitan dengan pembelajaran, aktivitas selama melaksanakan pembelajaran, dan respon terhadap model pembelajaran yang digunakan oleh peneliti.

Pengamatan ini dilakukan dengan instrumen data tes dan nontes.

Data tes diperoleh dari kegiatan unjuk kerja peserta didik. Tes dilakukan untuk mengambil data sebagai dasar untuk mengetahui materi yang dapat diambil oleh peserta didik dan penguasaan kemampuan peserta didik pada siklus II. Untuk data nontes digunakan sebagai acuan untuk mengetahui perilaku dan aktivitas peserta didik ketika mengikuti pembelajaran siklus II. Data nontes diperoleh melalui 1) observasi atau pengamatan guna mengambil data penelitian pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung; 2) wawancara yang dilakukan pada peserta didik untuk mengetahui pendapat mereka mengenai pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan film pendek, kesulitan yang dialami saat pembelajaran, manfaat yang didapat setelah pembelajaran, lalu kesan dan pesan mengenai pembelajaran menulis cerita pendek menggunakan model *Problem Based Learning* berbantuan film pendek; 4) dokumentasi foto yang berisi kegiatan-kegiatan peserta didik yang berlangsung di dalam kelas baik saat penyampaian materi, saat berdiskusi, saat unjuk kerja, maupun saat wawancara.

3) Refleksi

Refleksi pada siklus II ini berupa perenungan hasil yang diperoleh terhadap pelaksanaan kegiatan, tindakan, dan sikap peserta didik yang terjadi selama pembelajaran. Hasil kegiatan pembelajaran siklus II ini diharapkan tidak terjadi kekurangan-kekurangan seperti yang terjadi pada siklus I. Selain itu, refleksi juga dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan meningkatkan keterampilan menulis cerita pendek menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan film pendek pada peserta.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini diperoleh dari kegiatan tindakan kelas pada siklus I, dan tindakan kelas pada siklus II. Hasil tes tindakan siklus I dan siklus II berupa kemampuan siswa menulis cerpen setelah mendapatkan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan film pendek.

Hasil Penelitian Siklus I

Pada bagian siklus I akan dibahas hasil tes dan hasil nontes setelah diterapkan

pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek. Hasil tes diperoleh dari nilai tes kemampuan siswa dalam menulis cerpen, sedangkan hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal guru dan siswa, dan dokumentasi foto.

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, menulis menggunakan model *problem based learning* berbantuan film pendek diperoleh hasil seperti di bawah ini.

Dari tabel 4.2 tersebut menunjukkan bahwa hasil tes kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang mencapai jumlah 2926 dengan nilai rata-rata 77,00 mencapai nilai ketuntasan baik. Dari 38 siswa, hanya terdapat 2 siswa atau 5,91 % yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang 85-100. Kategori baik dengan rentang 75-84 dicapai oleh 18 siswa atau 51,54 %. Kategori cukup dengan rentang 60-74 dicapai oleh 18 siswa atau 42,55%. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran ini meliputi (1) kesesuaian judul dengan isi cerpen, (2) kelengkapan unsur intrinsik yang mencakup : tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang, (3) penggunaan bahasa.

Diketahui bahwa hasil tes kemampuan menulis cerpen menggunakan menggunakan model *problem based learning* berbantuan film pendek pada siklus I dari tiap aspek. Aspek kesesuaian judul dengan isi cerpen mencapai nilai rata-rata 12,67 dan presentase 100%, aspek tema mencapai nilai rata-rata 12,67 dan presentase 100%, aspek alur mencapai nilai rata-rata 17,67 dan presentase 69,74%, aspek latar mencapai nilai rata-rata 20,33 dan presentase 80,26%, aspek tokoh dan penokohan mencapai nilai rata-rata 19,00 dan presentase 75%, aspek sudut pandang mencapai nilai rata-rata 12,67 dan presentase 100%, aspek gaya bahasa mencapai nilai rata-rata 14,67 dan presentase 57,89%, aspek penggunaan bahasa mencapai nilai rata-rata 12,25 dan presentase 64,47%. Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek kesesuaian isi cerpen dengan judul, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan skor 8 sebanyak 38 siswa atau sebesar 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa untuk aspek kesesuaian isi cerpen dengan judul dalam kategori sangat baik.

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek keterpaduan tema dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100% dan dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata kelas untuk aspek

keterpaduan tema dalam menulis cerpen pada siklus I sebesar 100 dan termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan 100%.

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan alur dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 30 siswa atau sebesar 59,21% dan dalam kategori baik. Dalam kategori cukup sebanyak 8 siswa atau 10,53%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan alur dalam menulis cerpen pada siklus I sebesar 69,74 dan termasuk kategori cukup dengan ketuntasan 78,95%.

Aspek Penggunaan Latar

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan latar dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100%. Dalam kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau 21,05%, kategori baik sebanyak 30 siswa atau 59,21%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan latar dalam menulis cerpen pada siklus I sebesar 80,26% dan termasuk kategori baik dengan ketuntasan 100%.

Aspek Kejelasan Penampilan Tokoh dan Penokohan

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek kejelasan tokoh dan penokohan dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100% dan semuanya dalam kategori baik. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kejelasan tokoh dan penokohan dalam menulis cerpen pada siklus I sebesar 75 dan termasuk kategori baik.

Aspek Penggunaan Sudut Pandang

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan sudut pandang dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 24 siswa atau sebesar 100% dan semuanya dalam kategori sangat baik.

Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 12 siswa atau sebesar 23,68% dan semuanya dalam kategori baik. Kategori cukup sebanyak 26 siswa atau 34,21%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan gaya bahasa dalam menulis cerpen pada siklus I sebesar 57,89 dan termasuk kategori kurang dengan ketuntasan 31,58%.

Aspek Ketepatan Penggunaan Bahasa

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek ketepatan penggunaan bahasa dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa atau sebesar 52,63%. Sebagian siswa, yaitu 5,26% memiliki kemampuan menulis cerpen dalam kategori sangat baik. Kategori baik sebanyak 18 siswa atau 35,53%. Kategori cukup sebanyak 18 siswa atau 23,68%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek ketepatan penggunaan bahasa dalam menulis cerpen pada siklus I sebesar 64,67 dan termasuk kategori cukup dengan ketuntasan 64,67%.

Refleksi Siklus I

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang dilaksanakan pada siklus I dapat diungkapkan bahwa target yang diharapkan belum tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 sebanyak 20 siswa atau sebesar 55,26%. Nilai rata-rata klasikal baru mencapai 77,00. Permasalahan ini disebabkan karena kurangnya pemahaman siswa mengenai materi cerpen serta kurangnya motivasi siswa dalam menulis cerpen. Kekurangan-kekurangan tersebut dalam siklus I akan diatasi pada pembelajaran siklus II.

Dalam proses pembelajaran siklus I, ditemukan siswa yang kurang berkonsentrasi ketika guru sedang menjelaskan materi tentang cerpen. Hal tersebut menjadi salah satu faktor kurangnya kemampuan menulis cerpen siswa pada siklus I. Hal tersebut akan diperbaiki pada pembelajaran siklus II dengan mengulas kembali materi cerpen dengan lebih mendalam.

Selain itu, pada pembelajaran siklus I masih ada yang kebingungan dalam melanjutkan film pendek. Kebingungan tersebut menurunkan minat siswa untuk membuat cerpen. Hal ini merupakan bukti bahwa minat siswa masih perlu ditingkatkan lagi, dengan cara memilih film yang tidak membingungkan dan memberikan motivasi bagi siswa agar menikmati proses pembelajaran menulis cerpen agar tidak menjadikannya beban melainkan sebagai bentuk ekspresi dari perasaan siswa.

Berdasarkan data hasil nontes yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi foto, jurnal guru dan siswa, diperoleh simpulan bahwa terdapat beberapa siswa yang berlaku negatif. Ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

Dalam pembelajaran siklus II, siswa diharapkan mampu memperoleh hasil rata-

rata yang ditargetkan sebesar 77. Berbagai perbaikan yang telah direncanakan sebelum melaksanakan pembelajaran pada siklus II diharapkan dapat memperbaiki nilai pada siklus II guru juga akan lebih menjalin keakraban dengan para siswa. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan agar pembelajaran berjalan dengan lebih santai. Hasil refleksi pada siklus I, baik dari data tes maupun nontes belum mencapai hasil yang maksimal. Hasil refleksi tersebut sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan hasil pada siklus II sehingga target bisa tercapai.

Hasil Penelitian Siklus II

Pada bagian siklus II akan dibahas hasil tes dan hasil nontes setelah diterapkan pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek. Hasil tes diperoleh dari nilai tes kemampuan siswa dalam menulis cerpen, sedangkan hasil nontes meliputi hasil observasi, jurnal guru dan siswa, dan dokumentasi foto.

Proses Pengajaran Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Model *Problem Based Learning* Berbantuan Film Pendek

Hasil tes kemampuan menulis cerpen siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang mencapai jumlah 3184 dengan nilai rata-rata 86,05 dan mencapai nilai ketuntasan baik. Dari 38 siswa, terdapat 27 siswa atau 60,13% yang mencapai kategori sangat baik dengan rentang 85-100. Kategori baik dengan rentang 75-84 dicapai oleh 11 siswa atau 23,66%. Aspek yang dinilai dalam pembelajaran ini meliputi (1) kesesuaian judul dengan isi cerpen, (2) kelengkapan unsur intrinsik yang mencakup : tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang, (3) penggunaan bahasa.

Hasil tes kemampuan menulis cerpen menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek pada siklus II dari tiap aspek. Aspek kesesuaian judul dengan isi cerpen mencapai skor rata-rata 8,00 dan presentase 100%, aspek tema mencapai skor rata-rata 6,19 dan presentase 100%, aspek alur mencapai skor rata-rata 14,00 dan presentase 87,50%, aspek latar mencapai skor rata-rata 16,00 dan presentase 100%, aspek tokoh dan penokohan mencapai skor rata-rata 15,47 dan presentase 96,71%, aspek sudut pandang mencapai skor rata-rata 8,00 dan presentase 100%, aspek gaya bahasa mencapai skor rata-rata 8,84 dan presentase 55,26%, dan aspek penggunaan bahasa mencapai skor rata-rata 7,74 dan presentase 64,47%.

Aspek Kesesuaian Isi Cerpen dengan Judul

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek kesesuaian isi cerpen dengan judul, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa untuk aspek kesesuaian isi cerpen dengan judul dalam kategori sangat baik.

Aspek Keterpaduan Tema

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek keterpaduan tema dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100% dan semuanya dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata kelas untuk aspek keterpaduan tema dalam menulis cerpen pada siklus II sebesar 100 dan termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan 100 %.

Aspek Penggunaan Alur

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan alur dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 37 siswa atau sebesar 97,37%. Dalam kategori sangat baik sebanyak 20 siswa atau 52,63%, kategori baik sebanyak 12 siswa atau 33,55%, dan kategori cukup sebanyak 1 siswa atau 1,32%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan alur dalam menulis cerpen pada siklus II sebesar 87,5 dan termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan 98,37%.

Aspek Penggunaan Latar

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan latar dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100%. Dalam kategori sangat baik sebanyak 38 siswa atau 100%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan latar dalam menulis cerpen pada siklus II sebesar 100 dan termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan 100%

Aspek Kejelasan Penampilan Tokoh dan Penokohan

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek kejelasan tokoh dan penokohan dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek kejelasan tokoh dan penokohan dalam menulis cerpen pada siklus II sebesar 96,71 dan termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan 100%.

Aspek Penggunaan Sudut Pandang

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan sudut pandang dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 38 siswa atau sebesar 100% dan semuanya dalam kategori sangat baik. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan sudut pandang dalam menulis cerpen pada siklus II sebesar 100 dan termasuk kategori sangat baik dengan ketuntasan 100%.

Aspek Penggunaan Gaya Bahasa

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek penggunaan gaya bahasa dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 8 siswa atau sebesar 21,05%. Dalam kategori baik sebanyak 8 siswa atau 15,79%. Kategori cukup sebanyak 30 siswa atau 39,47%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek penggunaan gaya bahasa dalam menulis cerpen pada siklus II sebesar 55,26 dan termasuk kategori kurang dengan ketuntasan 21,05%.

Aspek Ketepatan Penggunaan Bahasa

Hasil tes kemampuan menulis cerpen aspek ketepatan penggunaan bahasa dalam menulis cerpen, siswa yang berhasil mencapai ketuntasan belajar sebanyak 20 siswa atau sebesar 52,63%. Sebagian siswa, yaitu 5,26% memiliki kemampuan menulis cerpen dalam kategori sangat baik. Kategori baik sebanyak 18 siswa atau 35,53%. Kategori cukup sebanyak 18 siswa atau 16,67%. Nilai rata-rata kelas untuk aspek ketepatan penggunaan bahasa dalam menulis cerpen pada siklus II sebesar 64,47 dan termasuk kategori cukup dengan ketuntasan 66,67%.

Refleksi Siklus II

Berdasarkan hasil tes dan nontes yang dilaksanakan pada siklus II dapat diungkapkan bahwa target yang diharapkan sudah tercapai. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes menulis cerpen, semua siswa berhasil mencapai ketuntasan belajar dengan nilai ≥ 75 atau sebesar 100%. Nilai rata-rata klasikal sudah mencapai 86,05 yang sebelumnya 77,00 pada siklus I.

Namun demikian, pada aspek penilaian penggunaan gaya bahasa dan penggunaan bahasa masih belum semuanya memenuhi KKM, yaitu 77. Hal ini disebabkan siswa lebih mengedepankan unsur instrinsik dengan gaya bercerita sesuai keinginan mereka tanpa ada ketentuan penggunaan gaya bahasa dan kaidah bahasa.

Berdasarkan data hasil nontes yang didapatkan dari hasil observasi, dokumentasi

foto, jurnal guru dan siswa, diperoleh simpulan bahwa terdapat beberapa siswa yang berlaku negatif. Ada beberapa siswa yang sibuk dengan kegiatannya sendiri saat guru sedang menjelaskan materi pembelajaran.

PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada hasil siklus I dan siklus II. Pembahasan hasil penelitian meliputi proses pembelajaran menulis cerpen, kemampuan menulis cerpen, dan perubahan perilaku siswa. Pembahasan proses pembelajaran mencakup segala aktivitas saat pembelajaran menulis cerpen.

Kemampuan siswa dalam menulis cerpen dapat dilihat dari hasil tes kemampuan menulis cerpen siklus I dan siklus II. Perubahan tingkah laku siswa setelah dilakukan pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek dapat dilihat dari hasil nontes siklus I dan siklus II. Berikut pembahasan berdasarkan hasil penelitian siklus I dan siklus II.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek pada Siswa Kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang, dipaparkan simpulan sebagai berikut.

- 1) Terjadinya peningkatan dalam proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek. Berdasarkan hasil nontes pada siklus I dan siklus II dapat dijelaskan bahwa proses pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu (1) intensifnya proses penumbuhan minat siswa untuk menulis cerpen, (2) terjadinya proses diskusi yang kondusif untuk menentukan unsur-unsur pembangun yang terdapat dalam cerpen, dan (3) intensifnya poses siswa memilih unsur-unsur pembangun cerpen sehingga siswa mampu menulis cerpen dengan baik dan mampu menjelaskan unsur-unsur pembangun cerpen yang mereka buat.
- 2) Terjadinya peningkatan kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek. Peningkatan kemampuan menulis cerpen tersebut diketahui dari nilai rata-rata pada siklus I dan siklus II. Nilai rata-rata kemampuan menulis cerpen siklus I sebesar 77,00 atau dalam kategori

baik, dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 86,05 atau berkategori sangat baik. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata menulis cerpen dari siklus I ke siklus II sebesar 9,05 atau 10,52%.. Pada siklus II nilai rata-rata minimum sudah terpenuhi, yaitu melampaui nilai 75.

- 3) Terdapat perubahan perilaku ke arah lebih baik pada siswa kelas XI MIPA 3 SMA N 13 Semarang setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil nontes yang meliputi hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, dan dokumentasi foto. Pada pembelajaran siklus I keantusiasan dan kesungguhan siswa sudah cukup baik, namun masih perlu untuk ditingkatkan kembali dikarenakan masih ada siswa yang tidak merespon dan memperhatikan apa yang dijelaskan guru. Pada pembelajaran siklus II siswa terlihat lebih antusias dan hal ini sangat terlihat ketika media kartu imajinasi diberikan saat pembelajaran, kesungguhan siswa terlihat dalam inkuiri menemukan unsur pembangun cerpen dan saat menulis cerpen.

Saran

Saran yang dapat diberikan peneliti berdasarkan simpulan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Guru bahasa Indonesia hendaknya menggunakan model *problem based learning* berbantuan dalam pembelajaran menulis cerpen karena metode dan media ini mampu membuat siswa menjadi aktif, kreatif, dan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan.
- 2) Bagi para peneliti di bidang pendidikan maupun bahasa dapat melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis cerpen dengan metode pembelajaran yang berbeda. Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan yaitu metode menggunakan model *problem based learning* berbantuan media film pendek karena dengan penerapan metode ini dapat menciptakan suasana belajar yang lebih aktif dan lebih menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Greenup, Martin. 2013. "Poe and the First Use of the Term Short Story". <http://nq.oxfordjournals.org>. (diunduh 12 Agustus 21013).

- Hariwijaya. M. 2007. *Jurus Maut Menulis dan Menerbitkan Buku*. Yogyakarta: Eimatera Publishing.
- Hopkins, Gary. 2010. "Teachers Say it Really Works!". www.educationworld.com (diunduh 25 maret 21013).
- Jabrohim. 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Khasanah, Mabrurotun. 2011. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berdasarkan Pengalaman Orang Lain Melalui Media Acara Televisi "Jika Aku Menjadi" dengan Teknik Imajinasi Siswa Kelas X-1 SMA N 1 Talun Kabupaten Pekalongan. Skripsi. UNNES.
- Kurniawan, Heru dan Sutardi. 2011. *Penulisan Sastra Kreatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Kusmayadi, Ismail. 2010. *Lebih Dekat dengan Cerpen*. Jakarta : Trias Yoga Kreasindo.
- Laily, Khorida. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Metode Pembelajaran ARIAS (Assurance, Relevance, Interest, Assessment, Statisfaction) Melalui Strategi 3M Siswa Kelas IX-A MTs. Darul Ma'arif Pringapus Kabupaten Semarang. Skripsi. UNNES.
- Nadeak, Wilson. 1989. *Bagaimana Menulis Cerita Cerpen*. Bandung : Yayasan Kalam Hidup.
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Sayuti. Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Staton, Robert.2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Silbermen, Mel. 2005. *Active Learning*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Sudjana. Nana dan Ahmad Rivai. 2009. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suhariato. S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah Indonesia.
- Sumardjo. Jakob dan Saini. K.M. 1994. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Triantika, Rizka. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Teknik Mind Mapping dengan Media Mapping Paper Siswa Kelas XC SMA Negeri Sumpuih. Skripsi. UNNES.
- Widyaningtyas. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Teknik Meneruskan Cerita melalui Media Audiovisual pada Siswa Kelas X-4 SMA Negeri 2 Slawi Kabupaten Tegal. Skripsi. UNNES.
- Wiyanto. Asul. 2005. *Kesusastraan Sekolah*. Jakarta: Grasindo.
- Yusnita, Hesty. 2010. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen berdasarkan pengalaman pribadi dengan menggunakan Model Sinektik Siswa Kelas X MA NU 02 Muallimin Weleri, Kendal. Skripsi. UNNES.